

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah alat komunikasi utama yang digunakan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari. Melalui bahasa, manusia dapat menyampaikan informasi dan pikiran pada orang lain. Harimurti Kridalaksana (2011) berpendapat bahwa bahasa merupakan sistem lambang bunyi arbitrer yang digunakan kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Bahasa juga dapat dijadikan sebagai sarana berpikir dan membangun hubungan sosial. Hal ini menjadikan bahasa berperan sangat penting karena penggunaan bahasa sangat dibutuhkan dalam segala aktivitas manusia.

Fungsi bahasa yang menjadi alat komunikasi sehari-hari manusia tak dapat terlepas dari teori yang dicetuskan Dell Hymes (dalam Chaer & Agustina, 2010:62) bahwa suatu peristiwa tutur atau komunikasi dapat dianalisis melalui delapan unsur yang dapat disingkat menjadi *SPEAKING*, salah satu unsur tersebut adalah *Ends*, yaitu tujuan atau maksud dari suatu tuturan. Unsur ini menjelaskan bahwa setiap orang yang berbicara atau menulis pasti memiliki tujuan tertentu dalam menyampaikan ujarannya.

Cara manusia berkomunikasi mulai berkembang secara cepat bersamaan dengan perubahan signifikan pada teknologi informasi yang memengaruhi interaksi dan penyebaran informasi. Di era serba digital, media sosial sudah menjadi kebutuhan penting, salah satunya X (sebelumnya Twitter) yang menjadi platform

utama yang digunakan masyarakat untuk mengekspresikan opini, berbagi informasi, dan berkomunikasi secara luas. Tujuan komunikasi tidak selalu hanya untuk memberikan informasi, bahasa dapat digunakan seseorang untuk memengaruhi orang lain, menyampaikan kritik, mengekspresikan emosi, membangun opini, bahkan menyerang pihak tertentu. Dalam komunikasi di media sosial, unsur *Ends* sangat penting karena banyak tuturan yang disampaikan secara tidak langsung. Penutur sering menggunakan pilihan kata tertentu untuk menyembunyikan maksud yang akan disampaikan, hal ini mengakibatkan makna ujaran di media sosial harus dipahami melalui konteks dan tujuan komunikasinya. Namun, seperti pisau yang bermata dua, hal ini dapat menimbulkan efek positif sekaligus negatif jika penyampaian pendapat menimbulkan tindakan kriminal, seperti pencemaran nama baik atau ujaran kebencian yang berbentuk kekerasan verbal (Thamrin et al., 2019).

Kekerasan verbal menurut Baryadi (2012:64) merupakan bentuk pelanggaran yang melibatkan penggunaan tuturan tertentu yang memiliki sifat menghina dan/atau mencemarkan nama baik seseorang. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk merusak rasa hormat diri yang dimiliki oleh individu atau pihak tertentu (Neu, 2008:3). Meskipun tidak menyebabkan luka fisik, Simpen (dalam Muthia 2015:330) berpendapat bahwa kekerasan verbal dapat menyebabkan gangguan mental dan moral, membuat korban merasa takut, cemas, dan khawatir. Tempat yang sering menjadi sarang kekerasan verbal adalah media sosial karena para penggunanya dapat bebas menyampaikan pikiran dan perasaan mereka secara anonim. Pertukaran pendapat di antara pengguna media sosial seringkali

mengakibatkan perbuatan tidak menyenangkan, seperti ujaran kebencian terhadap orang lain.

Febriyanti (2018:3) berpendapat bahwa ujaran kebencian adalah bentuk ujaran yang memiliki tujuan untuk provokasi, penghasutan, penghinaan, penistaan, pencemaran nama baik, dan penyebaran berita bohong yang ditujukan kepada individu atau pihak tertentu. Ujaran kebencian terjadi ketika hal tersebut memengaruhi seseorang untuk melakukan kekerasan dan menyakiti individu atau pihak lain (Benesch, 2014:19). Namun, menurut Brink (dalam Widayati, 2018), tidak semua ujaran diskriminatif termasuk dalam kategori ujaran kebencian. Jika tidak sampai merendahkan, mencoreng derajat, atau tidak terlalu menyakiti orang lain, maka tidak termasuk dalam ujaran kebencian. Hal ini menunjukkan bahwa niat di balik ujaran kebencian lebih buruk daripada sekadar pernyataan diskriminatif (Anam & Hafiz, 2015). Ujaran kebencian di media sosial dapat menyebabkan polarisasi, memicu konflik, dan merusak nama baik individu atau kelompok tertentu. Salah satu figur publik yang sering menjadi sasaran ujaran kebencian di Indonesia adalah Anies Baswedan, seorang politisi yang pernah menjabat sebagai Gubernur DKI Jakarta dan calon presiden tahun 2024-2029 sebagai pasangan calon nomor 01. Anies adalah seseorang yang masih menjadi sasaran empuk ujaran kebencian bahkan setelah kalah dalam kontestasi politik pemilihan presiden.

Fenomena menyampaikan ujaran kebencian yang disamarkan dengan kritik terhadap Anies Baswedan di media sosial X (sebelumnya Twitter) sangat menarik untuk dikaji lebih dalam, terutama dari perspektif semantik yang berfokus pada penelaahan makna yang tersembunyi di dalam setiap ujaran dan bagaimana

pembentukan dan pilihan-pilihan kata dapat memengaruhi makna kalimat yang diucapkan seseorang.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengidentifikasi sekaligus menganalisis proses pembentukan dan pemilihan kata yang digunakan dalam teks ujaran yang mengandung makna kebencian yang ditujukan kepada Anies Baswedan di media sosial X. Dengan mengidentifikasi bentuk-bentuk leksikal, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai proses pembentukan dan pemilihan kata dalam ujaran kebencian terhadap Anies Baswedan. Studi ini juga mengeksplorasi bagaimana penggunaan leksikon dalam ujaran kebencian, bukan hanya berkaitan dengan konteks bahasa, bahkan juga dapat dihubungkan dengan konteks sosial dan politik di Indonesia. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada upaya untuk mengurangi dan mengatasi penyebaran ujaran kebencian di media sosial.

Dinamika sosial dan politik yang kompleks di Indonesia tercermin dalam maraknya ujaran kebencian di media sosial terhadap figur publik Anies Baswedan. Memahami leksikon yang digunakan dalam ujaran kebencian ini dapat memberikan pengetahuan mengenai pandangan dan sikap masyarakat terhadap isu-isu politik tertentu yang sedang hangat dibicarakan khalayak umum. Kajian semantik tentang ujaran kebencian di media sosial di Indonesia relatif sedikit. Penelitian ini diharapkan dapat membantu pihak berwenang dan pemangku kebijakan untuk membuat strategi dalam mencegah serta menangani ujaran kebencian di media sosial. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat digunakan oleh platform media sosial seperti X (sebelumnya Twitter) untuk meningkatkan sistem moderasi konten.

Meskipun kebebasan berekspresi dijamin dalam demokrasi, penting untuk menyeimbangkannya dengan tanggung jawab sosial. Penelitian ini dapat membantu mengidentifikasi batas-batas antara kebebasan berekspresi dan penyebaran ujaran kebencian.

1.2 Rumuan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, diperoleh rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana proses pembentukan kata yang mengandung makna kebencian terhadap Anies Baswedan di media sosial X?
2. Bagaimana wujud pilihan kata yang mengandung makna kebencian terhadap Anies Baswedan di media sosial X?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan proses pembentukan kata yang mengandung makna kebencian terhadap Anies Baswedan di media sosial X.
2. Mendeskripsikan wujud pilihan kata yang mengandung makna kebencian terhadap Anies Baswedan di media sosial X.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis yaitu sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoretis:

1. Memperkaya khazanah literatur dalam bidang semantik, linguistik forensik, serta kajian bahasa terkait ujaran kebencian di media sosial.
2. Memberikan dasar acuan bagi penelitian lanjutan tentang proses pembentukan kata dan pilihan kata dalam ujaran kebencian di media sosial.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Membantu mengembangkan algoritma untuk mendeteksi dan menghapus ujaran kebencian yang tersebar luas di platform media sosial seperti X (sebelumnya disebut Twitter).
2. Dapat dijadikan panduan bagi pihak berwenang dalam penyusunan kebijakan sebagai upaya mengurangi dan menangani ujaran kebencian di media sosial.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan adalah gambaran singkat mengenai pembahasan suatu penelitian yang bertujuan untuk memudahkan para pembaca memahami semua bagian dari penelitian tersebut. Adapun sistematika penulisan dari skripsi yang berjudul “Bentuk dan Pilihan Kata dalam Ujaran Kebencian Warganet terhadap Anies Baswedan di Media Sosial X” adalah sebagai berikut.

Bab 1: pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab 2: tinjauan pustaka dan landasan teori. Tinjauan pustaka berisi hasil analisis penelitian-penelitian terdahulu yang digunakan sebagai referensi paling relevan

dengan topik penelitian yang dipilih oleh penulis. Sementara landasan teori menjelaskan teori-teori yang diutarakan oleh para ahli di bidangnya untuk dijadikan landasan dan pondasi pembuatan penelitian ini.

Bab 3: metode penelitian. Bab ini menguraikan metode penelitian yang digunakan, yaitu lingkup penelitian dan teknik serta metode penelitian yaitu metode pengumpulan data, analisis data, dan penyajian data.

Bab 4: analisis data. Data yang sudah dikumpulkan kemudian dianalisis dan selanjutnya disajikan secara deskriptif. Data berupa teks ujaran kebencian terhadap Anies Baswedan yang diambil melalui media sosial X dengan mengidentifikasi leksikon menggunakan teori semantik, kemudian mengidentifikasi pilihan kata dalam ujaran kebencian berdasarkan Surat Edaran (SE) Kapolri Nomor SE/6/IX/2015 tentang Penanganan Ujaran Kebencian yang merujuk pada Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP).

Bab 5: simpulan dan saran. Penarikan simpulan dari hasil analisis data dan pemberian saran pada penelitian selanjutnya.